

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagi ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui mata pelajaran ini, siswa diajarkan mengenai pokok-pokok keimanan, seperti rukun iman, yang dikaitkan dengan pengenalan serta penghayatan terhadap al-Asmā' al-Ḥusnā. Pembelajaran ini juga diarahkan untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji serta adab Islami. Hal ini dilakukan melalui pemberian contoh nyata perilaku baik dan penjelasan tentang cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam memotivasi mereka untuk mengamalkan akhlakul karimah dan nilai-nilai adab Islami sebagai perwujudan dari keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar (Lulu' Aripatus Solichah, Khilyatunnisa, Srifariyati, 2021). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut ke dalam jiwa peserta didik. Hal yang paling penting bukan sekadar pemahaman kognitif terhadap isi pelajaran, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama dalam kehidupan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menjadi landasan utama dalam pendidikan akhlak, bahwa akhlakul karimah merupakan inti dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam

Abad ke-21 membawa berbagai tuntutan dan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Di era ini, peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan hidup yang memadai, karena persaingan tidak lagi terbatas di tingkat nasional, melainkan sudah berskala global. Oleh sebab itu, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi masa depan yang mampu beradaptasi dan bersaing di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan kompetitif. Dalam proses pembelajaran di abad 21, sangat penting untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia nyata. Empat keterampilan utama yang harus dimiliki siswa di era ini dikenal dengan istilah 4C, yaitu: berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), kemampuan berkomunikasi secara efektif (*communication*), dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain (*collaboration*). (Angga et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad 21 ini ditujukan tidak hanya pada pengembangan aspek kognitif saja, namun juga pada pelatihan soft skill yang berguna bagi peserta didik di masa depan. Kebutuhan memerlukan perubahan dalam tujuan pendidikan, mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin keras yang menantang pemikiran dan kreativitas mereka.

Dalam era digital saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Teknologi mengalami kemajuan pesat di abad 21, membawa pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar menawarkan berbagai manfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memungkinkan proses

pembelajaran yang lebih mudah dan efektif (Zahwa & Syafi'i, 2022). Dapat disimpulkan bahwa, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah memberikan dampak yang besar dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi menjadi solusi atas berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, sekaligus membuka peluang baru dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

Pada setiap individu harus memiliki keterampilan kolaborasi, mengingat dalam dunia kerja kita juga akan dituntut untuk saling bekerja sama dengan cara berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi ialah suatu keterampilan bekerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dengan saling berinteraksi, bertukar pikiran dan pendapat serta menghormati kontribusi masing-masing individu untuk menyelesaikan permasalahan demi mencapai tujuan bersama (Sarifah & Nurita, 2023). Keterampilan kolaborasi dilakukan dalam bentuk tim/kelompok untuk saling bertukar pikiran, menyalurkan pendapat dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu hasil atau tujuan bersama yang diinginkan. Keterampilan kolaborasi ini penting terutama untuk proses pembelajaran peserta didik (Nurwahidah et al., 2021). Oleh Karena itu, Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendorong kerja kelompok, saling bertukar pikiran, serta menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota. Dengan adanya kolaborasi yang baik, peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, tetapi juga belajar untuk menghargai kerja sama, membangun komunikasi yang efektif, dan mencapai tujuan secara kolektif.

Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Akidah Akhlak.

Mata pelajaran ini membahas tentang rukun iman yang dihubungkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asmaul husna, serta membentuk suasana pembelajaran yang menanamkan keteladanan dan pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan adab Islami. Hal ini dilakukan melalui pemberian contoh-contoh perilaku yang baik serta bimbingan tentang bagaimana cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Apriliani et al., 2024). Namun, pada kenyataannya pembelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah ini masih mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi peserta didik ketika pembelajaran Akidah Akhlak di MI, seperti kurangnya pemahaman peserta didik pada pelajaran akidah akhlak, karena guru hanya menyampaikan materi dengan model pembelajaran, metode pembelajaran dan juga bahan ajar yang tidak bervariasi sehingga membuat peserta didik kurang minat dan bosan pada saat pembelajaran (Sari & Nazib, 2022).

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Cirebon, dari hasil observasi yang ditemukan salah satunya LKPD yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran kurang menarik dan masih berbentuk soal yang harus dijawab oleh peserta didik dan hanya menekankan pada segi kognitif saja serta kemampuan kolaborasinya sangat rendah. Hal ini didorong oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa tingkat kolaborasi siswa hanya mencapai rata-rata 41%. Penelitian ini dianggap penting mengingat kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan kunci yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, khususnya dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan dalam proses pembelajaran masih belum efektif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid menunjukan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya: dalam penyampaian materi kurang efektif, kurangnya sarana dan prasarana penunjang seperti media pembelajaran, kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan kurangnya penggunaan metode pembelajaran, kurangnya

penggunaan model pembelajaran juga evaluasi belajar atau LKPD yang baik dan menarik (Wahid, 2023) .

Ragil Stevani (2023) berpendapat bahwa penyusunan LKPD yang menarik menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. LKPD berfungsi sebagai sarana yang membantu peserta didik dalam memahami materi melalui kegiatan yang terarah dan sistematis. Dengan adanya LKPD, peserta didik dapat lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam proses belajar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan pencapaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Contoh LKPD yang lebih menarik yaitu dengan mengembangkan LKPD berbasis RADEC untuk meningkatkan kolaborasi siswa. Model RADEC adalah sebuah latihan pendidikan yang dapat melibatkan siswa dan merangsang kreativitas mereka. Oleh karena itu menggunakan pendekatan RADEC, siswa dapat memenuhi kebutuhan proses belajar secara aktif terlibat dalam pembelajaran mandiri, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja tim, dan membantu siswa lain dalam pembelajarannya, serta pemahaman tentang subjek. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penyelesaian tugas dalam paradigma pembelajaran ini tidak memerlukan waktu yang lama, karena prosesnya dilakukan secara bertahap dan terencana (Martinopa & Amini, 2023).

Model pembelajaran RADEC dapat menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Model ini dinamakan berdasarkan tahapan-tahapan yang menjadi inti dari proses pembelajarannya, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta). Setiap tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa keunggulan dari model RADEC antara lain: pertama, guru dapat merancang pembelajaran dengan lebih menarik dan terstruktur; kedua, model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; ketiga, keterampilan analisis dan literasi siswa, khususnya dalam hal membaca, ikut berkembang; dan keempat, model ini juga mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif antar siswa (Ragil Stevani, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ragil (2023) Pengembangan LKPD Berbasis RADEC Menggunakan *Book Creator* Di Kelas III SD hasil Validasi LKPD dilakukan oleh beberapa orang ahli yaitu ahli materi, ahli media dan ahli bahasa yang menyatakan bahwa LKPD menggunakan *Book Creator* berbasis RADEC ini sangat valid dan layak untuk digunakan. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Agustin (2022) Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di Kelas VI Sekolah Dasar hasil penelitian bahwa produk LKPD berbasis model pembelajaran RADEC pada materi sistem peredaran darah manusia dinyatakan layak untuk digunakan pada proses pembelajaran serta menerima respon baik dari peserta didik serta guru.

Menurut Vianes (2023) dalam jurnal yang berjudul “Integrated Thematic E-LKPD with RADEC- Based Neapod in Grade V Elementary School”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Temuan uji validasi yang melibatkan lima validator ahli digunakan untuk menentukan E-LKPD memanfaatkan aplikasi nearpod berbasis RADEC pada kelas V SD dengan kategori sangat valid dengan rata-rata persentase penilaian yang diberikan oleh guru yaitu 89% (sangat praktis) dan siswa 87% (sangat praktis). Tes skor N-Gain digunakan untuk menguji temuan pre-test dan post-test, dan hasilnya menunjukkan bahwa kategori efektif pada kategori tinggi. Efektivitas juga dapat dinilai dari seberapa aktif siswa terlibat dalam pendidikan mereka. Disimpulkan bahwa E-LKPD menggunakan aplikasi Nearpod berbasis RADEC dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan LKPD berbasis RADEC dengan fokus pada peningkatan kemampuan kolaborasi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kurangnya Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran abad 21.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan belum menarik minat peserta didik.
3. Kurangnya minat peserta didik dalam pelajaran Akidah Akhlak.
4. Kurangnya penggunaan metode pada saat mata pelajaran akidah akhlak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, agar penelitian ini terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada penelitian yaitu:

1. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada materi asmaul husna Al-Ba'its.
2. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pada mata pelajaran akidah akhlak kelas MIN 1 Cirebon.
3. LKPD berbasis model pembelajaran RADEC disesuaikan dengan materi juga silabus pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ?

3. Bagaimana efektivitas penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan LKPD yang dikembangkan.
3. Untuk menganalisis dan mengukur efektivitas penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan menambah referensi bahan ajar atau LKPD untuk membantu prose pembelajaran dengan model pembelajaran RADEC (*read, answer, discuss, explain, dan create*) khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan bisa bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai pedoman penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bermanfaat bagi di sekolah tersebut dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan dan menjadikan LKPD berbasis RADEC (*read, answer, discuss, explain, dan create*) khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini saya harap bisa membantu dan memudahkan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis RADEC (*read, answer, discuss, explain, dan create*).

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini saya harap bisa membantu peserta didik untuk lebih mudah dan tidak membuat peserta didik bosan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis RADEC (*read, answer, discuss, explain, dan create*).

d. Bagi peneliti atau pembaca

Penelitian ini saya harap dapat memberi manfaat dan referensi bagi peneliti ataupun pembaca, hasil penelitian juga dapat digunakan untuk membawa wawasan tentang LKPD berbasis RADEC Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembelajaran di sekolah.